

ISU TERORISME GLOBAL DI TENGAH UPAYA PERUBAHAN MASYARAKAT DAN PROSES PENERAPAN SYARIAT ISLAM

Hadi Sucipto**

Abstrak

Perdebatan ihwal terorisme terus bergulir. Di satu sisi semua orang, semua bangsa, dan semua agama sepakat bahwa terorisme merupakan kejahatan kemanusiaan, namun di sisi lain kemudian muncul pro-kontra mengenai siapa pelaku aksi-aksi tersebut.

Secara teoretis, Amerika Serikat (AS) adalah pihak yang paling gencar mengkampanyekan “perang melawan terorisme”. Namun dalam praktiknya, sambil menuding negara-negara mayoritas Muslim sebagai sarang kaum teroris. AS sendirilah sebetulnya yang paling getol melakukan aksi-aksi terorisme. AS, misalnya, memborbardir Afghanistan yang mengakibatkan tewasnya puluhan ribu orang—lebih besar dibanding peledakan World Trade Center (WTC). Sebelumnya, AS juga—lewat tangan PBB—mengembargo dan memborbardir Irak sehingga mengakibatkan puluhan ribu rakyat Irak menderita.

Karena itu kaum Muslimin berkewajiban membangun opini umum dunia Islam dan dunia interanasional. Salah satunya adalah dengan membongkar hakikat dari apa yang disebut sebagai UU Terorisme dan hakikat politik Amerika yang digunakan untuk menciptakan hegemoni atas dunia melalui UU itu.

Kata Kunci : terorisme, kaum Muslim, opini umum.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah manusia tidak pernah kosong dari pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Para penyeru kebaikan senantiasa mendapat tantangan dan halangan dari para penyeru kebatilan serta dari orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan bersikap pragmatis-hidup sekedar mencari

** Hadi Sucipto, SE., adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi UNISBA
*Isu Teroris Global Di Tengah Perubahan Masyarakat Dan Proses
Penerapan Syariat Islam (Hadi Sucipto)*

kemanfaatan duniawi dan hawa nafsu semata. Demikian yang dialami oleh seluruh nabi sekaligus menjadi *sunnatullah* bagi dakwah mereka.

Sejak permulaan bergulirnya dakwah Islam, Rasulullah saw. sudah mendapat tantangan yang demikian keras dari masyarakat Quraisy. Mereka senantiasa memerangi dakwah beliau dan para sahabatnya.

Berbagai penganiayaan ditimpakan kepada Rasul dan para sahabat. Semua itu mereka alami hanya karena mereka menyerukan Islam. Akan tetapi, semua bentuk penyiksaan dan penganiayaan itu tidak membuat kaum Muslimin goyah dan terpalingsan dari keimanan dan dakwah mereka. Karena itu, orang-orang kafir Quraisy menjelek-jelekkkan Rasulullah dan apa saja yang diucapkannya. Mereka menuduh ucapan dan kegiatan dakwah Rasul sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Mereka melakukan propaganda dan penyesatan opini tentang Rasul dan dakwahnya. Semua itu dilakukan untuk memalingkan kaum Muslim dari agama mereka. Inilah yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya :

“Orang-orang kafir tidak pernah berhenti memerangi kalian hingga mereka mengembalikan kalian dari agama kalian (pada kekafiran) seandainya mereka mampu.” (QS. Al-Baqarah : 217).

Ini pula yang terjadi pada umat Islam saat ini yang mengalami kemunduran yang semakin parah di berbagai kehidupan, baik kehidupan politik, sosial, ekonomi, pendidikan, pergaulan, keamanan dan lain-lain. Keadaan ini yang belum pernah dialami oleh ummat Islam terdahulu. Wilayah kaum Muslimin menjadi negeri-negeri jajahan yang kecil-kecil yang dikuasai oleh penjajah Barat dan Timur. Mereka dengan seenaknya mengatur, mendikte, memperbudak dan menghinakan kaum Muslimin, serta mencitrakan Islam sebagai ajaran yang tidak relevan pada kahidupan saat ini, juga mencap kaum Muslimin yang berpegang teguh pada agamanya sebagai kaum fundamentalis, ekstremis, anti kemajuan/modernisasi, teroris dan pelebelan negatif lain terhadap kaum Muslimin.

Runtuhnya Partai Komunis Uni Sovyet di penghujung 1991 dan partai komunis lainnya di hampir seluruh negara-negara Eropa Timur, merupakan akhir dari apa yang disebut era perang dingin, yaitu perseteruan antara Amerika Serikat dan Blok Barat yang berpaham kapitalisme melawan Uni Sovyet dan Blok Timur yang berpaham komunisme.

Kondisi di atas menempatkan Amerika di satu sisi menjadi pemain

tunggal dalam percaturan politik-ekonomi dunia. Jabatan negara *super power, globo cop*, melekat bahwa dunia berada di bawah kendalinya. Dominasi ini pula yang menjadi cambuk bagi Eropa berbenah diri menggantikan posisi Uni Sovyet sebagai kekuatan pengimbang (*balance power*) terhadap Amerika, sehingga kemudian muncullah Uni Eropa. Era persaingan baru kedua blok ini dimulai dengan terjadinya rekayasa beberapa konflik regional yang tidak terselesaikan. Kasus di Afrika, Timur Tengah (konflik negara-negara teluk). Asia Tengah dan Semenanjung Balkan (kasus Bosnia, Albania, dan Kosovo) menjadi ajang perebutan pengaruh kekuatan Eropa dan Amerika. Kasus Indonesia dengan segala bursa ide yang mencuat (isu seputar negara pederasi, pembagian Indonesia Barat-Timur, permainan agen-agen Barat) tak luput pula dari persaingan ini.

Umat Islam yang masih menjadi mayoritas penduduk di dunia ini, suka atau tidak suka, akan terlibat dalam arus dan dinamika era globalisasi ini. Disadari atau tidak, globalisasi ini muncul disebabkan adanya kepentingan. Akan tetapi, sebagian umat Islam pada saat ini tidak menyadari, tergiring, dan terbuai dalam perang ide globalisasi. Hampir tak ada perlawanan apa pun dari umat Islam terhadap serangan ide globalisasi ini, yang merupakan penjajahan gaya baru. Sebaliknya, mereka justru mempromosikannya dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat membanggakan dan cermin kemajuan suatu bangsa.

Kampanye perang terhadap terorisme sangat mewarnai politik internasional pasca tragedi 11 September 2001 di World Trade Center (WTC), New York, Amerika Serikat. Isu-isu perdagangan global dan Hak Asasi Manusia yang dulu sangat kuat mulai meredup digeser oleh isu anti terorisme. Pasca tragedi bom di Bali 12 Oktober di Indonesia yang mengakibatkan korban jiwa dan materi yang tidak sedikit, menambah stigma negatif terhadap Islam dan Indonesia yang bertubi-tubi. Terlebih, PBB sudah secara resmi memasukkan Jamaah Islamiyah sebagai bagian dari jaringan Al-Qaidah. Artinya, Jamaah Islamiyah juga akan dikenai sanksi-sanksi sebagai diterapkan pada kelompok Al-Qaeda dan Taliban. Perdebatan tentang terorisme terus bergulir. Pada satu titik semua orang sepakat bahwa terorisme adalah kejahatan terhadap kemanusiaan. Semua agama, semua bangsa mengutuk kejadian tersebut. Namun pada titik lain kemudian muncul pro dan kontra tentang siapa pelaku dan dalang dari aksi teror tersebut.

Siapakah teroris? Pertanyaan tersebut lagi-lagi tampaknya harus diajukan. Dari beberapa komentar yang ada, tuduhan yang dibentuk lagi-lagi tanpa didukung oleh bukti-bukti yang kuat tampaknya mulai diarahkan kembali pada umat Islam, khususnya yang disebut sebagai “Islam garis

keras”? Siapa “Islam garis keras” yang sering dituding sebagai teroris? Tidak lain, seperti ditudingkan Kepala BIN Hendro Priyono (*Republika*, 18/9/2002), mereka adalah pihak-pihak dari kalangan umat Islam yang selama ini frustrasi karena pemberlakuan syariat Islam dalam konstitusi negara mengalami kegagalan.

Jika demikian, benarkah kalangan “Islam garis keras” yang melakukannya? Tidak adakah kemungkinan bahwa itu dilakukan oleh pihak asing, terutama AS sendiri, yang memang sedang getol-getolnya mempropagandakan terorisme ?

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka dipandang perlu mengidentifikasinya beberapa masalah yaitu :

1. Apa arti terorisme, siapakah terorisme sebenarnya, dan bagaimana pandangan Islam terhadap terorisme?
2. Bagaimana perubahan masyarakat yang dituntut oleh Islam untuk dapat menerapkan syariat Islam?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara garis besar, tulisan ini bertujuan untuk mendudukan masalah yang terjadi berkaitan dengan isu terorisme global yang diarahkan pada umat Islam yang menginginkan perubahan masyarakat dan penerapan syariat Islam. Untuk lebih jelasnya, tulisan ini bertujuan :

1. Memberikan gambaran tentang arti terorisme, siapakah terorisme sebenarnya, dan pandangan Islam terhadap terorisme.
2. Memberikan pemahaman perubahan masyarakat yang dituntut oleh Islam untuk dapat menerapkan syariat Islam.

2 Pembahasan

2.1 Pengertian Terorisme

Terorisme dalam bahasa Arabnya adalah *al-Irhab*, adalah *mashtar* yang merupakan *musytaq* (pecahan kata) dari *fi'il arhaba*, yang berarti

“menciptakan ketakutan” (*akhaafa*) atau “membuat kengerian/kegentaran” (*faza'a*), makna bahasa ini terdapat dalam firman Allah Swt :

“..... (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalin” (QS. Al-Anfaal : 60).

Tetapi makna bahasa ini telah dipindahkan kepada makna terminologis (istilah) baru. Tahun 1979, Dinas Intelejen Amerika dan Inggris, dalam sebuah seminar yang diadakan untuk membahas terorisme, menyepakati bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk melawan kepentingan-kepentingan sipil guna mewujudkan target-target politis. Setelah itu, berbagai konferensi dan seminar internasional bermunculan dan menghasilkan berbagai hukum dan UU tentang terorisme. Berbagai hukum dan UU dibuat untuk mengkategorikan berbagai gerakan, kelompok partai dan negara yang melakukan terorisme dan mensponsori terorisme. Ini dasar untuk memerangi terorisme dan membatasi gerak-geriknya (Zallum, 1998).

Dari tinjauan global terhadap berbagai UU dan hukum tersebut, tampak jelas bahwa semua itu ternyata tunduk pada politisasi dari negara-negara yang membuatnya. Sebagai contoh; mengapa pembunuhan Indira Gandhi disebut sebagai aksi terorisme, sementara pembunuhan Raja Faisal dan Presiden Kennedy tidak dianggap aksi terorisme? Contoh lain, Amerika awalnya mencap pembomam Kantor Penyelidikan Federal Oklahoma beberapa waktu lalu sebagai aksi terorisme. Namun, ketika terbukti bahwa pelaku kalangan milisi Amerika sendiri, pemboman yang semula dianggap terorisme kemudian hanya dianggap sebagai kriminal belaka.

Haedar Nashir, menulis tentang “Teroris” (*Kompas* 20 Oktober 2002), mengutip perkataan Mark Jurgensmeyer, penulis *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, batas antara teroris dan non-teroris sebenarnya tipis sekali. Produknya ialah kekerasan, yang selalu memperoleh pembenaran. Orang yang dituduh teroris oleh sebuah negara, misalnya, ternyata dijadikan pahlawan oleh masyarakat, karena berhasil mengguncang negara yang bertindak tiran.

2.2 Siapakah Terorisme Sebenarnya ?

Amerika menerapkan standar ganda dalam kebijakan luar negerinya. Setiap kebijakan berpotensi melahirkan terorisme. Contohnya, Amerika mendukung pemerintah; negara-negara Teluk, Israel, dll. Namun di lain pihak pun, Amerika mengirim CIA untuk melatih teroris untuk menumbangkan pemerintah yang tidak disukai Gedung Putih. Seperti kasus Zapatista, PKI di

Indonesia yang menyebabkan dokumen *Foreign Relations of the United States, series on Indonesia, 1964-1968* ditarik kembali oleh Deplu AS, kasus Mujahid di Afganistan (yang menghabiskan 3 milyar dolar Amerika) termasuk Osama bin Laden yang berbalik menyerang Amerika. Dan secara khusus mensifati sebagian gerakan sebagai gerakan perlawanan rakyat, misalnya Gerakan Revolusioner Nikaragua (Zapatista), Tentara Pembebasan Irlandia (IRA) dll. Para anggota dari gerakan-gerakan ini ditangkap dan diperlakukan sebagai tawanan perang sesuai dengan Protokol No. 1/1977 Konvensi Jenewa. Akan tetapi, Amerika mensifati tiap gerakan yang bertentangan dengan kepentingan Amerika atau agen-agennya sebagai aksi terorisme. Namun gerakan tersebut pun kemudian dicantumkan dalam organisasi teroris (sebagian besar gerakan-gerakan Islam) yang dikeluarkan secara periodik oleh Deplu AS.

Dekade 70-an, Amerika merekayasa opini umum internasional dan regional untuk melawan terorisme --seperti yang kita lihat saat ini-- dan melawan orang yang dianggap sebagai teroris. Banyak dokumen menerangkan bahwa aksi-aksi yang dicap sebagai terorisme sebenarnya didalangi oleh intel-intel CIA sendiri, seperti pembajakan pesawat TWA di Beirut pada awal 80-an lalu. Kemudian peristiwa peledakan Gedung Al-Khubar milik Amerika di Saudi, dengan memaksakan 40 rekomendasi pada Konferensi negara-negara G-7 tahun 1996, Amerika juga memanfaatkan peristiwa peledakan gedung pusat WTC di New York dan Kantor Penyelidikan di Oklahoma tahun 1977 (bahkan sebelum diketahui siapa pelakunya) dengan mengeluarkan Undang-undang perlawanan terhadap terorisme. Dan beberapa hari yang lalu, kembali Amerika menjustifikasi sekelompok gerakan tertentu yang mengakibatkan pemboman gedung WTC, New York. Padahal bila dilihat dari hukum positif yang ada, untuk masalah pembuktian haruslah memenuhi syarat alat bukti; saksi, saksi ahli, surat, petunjuk dan keterangan terdakwa. Faktanya belum beberapa jam mereka telah menyatakan siapa yang ada di balik ini semua dan berencana mengempu Afganistan. Walhasil, CNN dan Pemerintah Amerika harus meralat beritanya karena beberapa orang yang diduga pelaku terorisme tersebut tidaklah memungkinkan kepastiannya. Malah ada yang telah meninggal dunia beberapa tahun lalu. Yang beginikah yang disebut kehebatan opini intelejen Amerika? Lalu siapakah teroris itu sebenarnya? Apakah dengan melakukan blokade ekonomi hingga jutaan anak kecil dan wanita meninggal dunia (Irak), itu bukanlah aksi teror yang sangat nyata? Atau dengan melakukan serangan tanpa bukti hanya sekadar pelampiasan

nafsu itu pun bukan aksi teror?

Berdasarkan UU, keputusan dan rekomendasi yang ada, Amerika bisa memata-matai dan menghantam siapa saja yang dicapnya sebagai teroris, baik individu, organisasi, partai ataupun negara. Hal ini telah diungkapkan oleh mantan Menlu Amerika George Shultz yang menyatakan, *“Para teroris itu, bagaimana pun mereka berusaha melarikan diri, tetap tidak akan dapat menyembunyikan diri.”* Bahkan George W Bush sendiri pun mengatakan *“Amerika Serikat akan memburu dan melumpuhkan pelaku aksi sampai kapan pun”*. Semua ini dia katakan di balik kredibilitasnya yang kian menurun baik di dalam negeri sendiri maupun di luar negeri, terlebih setelah penolakan Amerika dalam Konferensi Anti Rasisme di Afrika Selatan akan penyebutan Israel sebagai poin akhir kesepakatan, yang bertentangan dengan seluruh anggota yang ada.

Jika kita cermati, secara teoretis, AS --sebagai pengemban utama ideologi kapitalisme-- dianggap sebagai negara yang paling depan dalam mengusung nilai-nilai tertentu seperti demokrasi, persamaan (egalitarianisme), HAM, pluralisme, masyarakat sipil, tata dunia baru, dan berbagai gagasan “mulia” lainnya menurut pandangan kapitalisme. Akan tetapi, secara nyata akan tampak terlihat bahwa AS sendiri sesungguhnya tidak pernah mempraktikkan secara serius nilai-nilai tersebut. Contohnya adalah dalam konteks demokrasi. Sebagai negara yang dianggap paling demokratis, dalam praktiknya AS sering mendukung habis-habisan rezim-rezim otoriter yang menindas rakyat selama rezim-rezim tersebut melayani kepentingan mereka. Contohnya adalah rezim Karimov yang otoriter dan represif di Uzbekistan.

Contoh lain adalah dalam konteks HAM. Secara teoritis, AS adalah negara yang paling sering bersuara lantang tentang pelanggaran HAM. Akan tetapi, pada praktiknya, AS menggunakan HAM hanya sebagai alat politiknya, yang justru sering digunakan untuk melanggar HAM pihak-pihak lain. AS, misalnya, membisu terhadap proses dan prosedur tawanan-tawanan Taliban yang dimasukkan kedalam camp di Guantanamo tanpa mengindahkan HAM. AS juga diam ketika Israel menyerang dan menghancurkan pemukiman-pemukiman Palestina sekaligus mengusir, menahan, dan membantai penduduk Muslim. AS pun bergeming --mungkin karena memang keinginan AS sendiri-- atas penangkapan Abu Bakar Ba'asyir yang semena-mena dan melanggar HAM.

Jika demikian, semua nilai yang bersumber dari ideologi kapitalisme yang diusung AS tampak hanya sekedar bagian dari manuver politik AS

belaka ketimbang sebagai sesuatu yang nyata. Menurut Abdul Hadi Mahmud, manuver politik seperti ini memang telah menjadi metode baku (*thariqah*) yang tidak bisa dilepaskan dari ideologi kapitalisme. Sebab, para pengusung ideologi kapitalisme memang membiarkan terjadinya pembiasan/ penyimpangan terhadap nilai-nilai kapitalisme selama hal itu dipandang demi mewujudkan berbagai kepentingannya. Artinya, dalam mewujudkan berbagai kepentingan yang ada, prinsip “menghalalkan segala cara” merupakan hal yang legal dalam pandangan kapitalisme (*Al-Waie*, vol 182, th. 2002).

Manuver politik AS sesungguhnya juga sangat kentara dalam setiap isu terorisme yang dilontarkannya. Secara teoritis, AS adalah pihak yang paling gencar mengkampanyekan “perang melawan terorisme”. Akan tetapi, dalam praktiknya, AS sendirilah sebetulnya yang paling sering melakukan aksi terorisme AS, misalnya, membombardir Afganistan yang mengakibatkan tewasnya puluhan ribu orang-lebih besar dari korban Peledakan WTC. sehingga mengakibatkan puluhan ribu rakyat Irak menderita. Bahkan, jauh sebelumnya, sejarah AS adalah sejarah sebuah negara teroris nomor satu! Betapa tidak?

Begitu AS berhasil memerdekakan diri dari cengkeraman Inggris, tidak kurang dari 216 kali AS mengirimkan pasukan-pasukan militernya ke luar negeri dan melakukan operasi militer untuk menjaga esistensi dan kepentingannya. Pasca Perang Dunia II saja, AS telah mengintervensi lebih dari 20 negara di seluruh dunia; termasuk dalam hal operasi militer di Yunani (1947-1949), Italia (1948), Korea (1950-1953), Iran (1953), Guatemala (1954), Kongo (1960), Kuba (1961), Vietnam (1969-1975), Laos (1961-1975), Dominika (1965), Kambodja (1969-1971), Chili (1973), Granada (1983), Lebanon (1958 dan 1983), Libia (1986), Panama (1989), Irak (1991, 1993-1999), Somalia (1991-1992), Sudan (1998), Afganistan (1998 dan 2001). Belum lagi rencana AS dalam waktu dekat untuk kembali menyerang Irak (*Al-Waie*, No. 7, Maret 2001).

Singkatnya, pasca Perang Dunia II, yakni sejak Angkatan Darat AS menyembelih 300 orang Lakota pada 1890, AS telah melakukan operasi militer ke berbagai negara sebanyak 100 kali. Melihat *track record* AS seperti di atas, siapa pun yang jujur pasti akan berkesimpulan bahwa teroris sejati pada dasarnya adalah AS sendiri. Farid Wajdi, dalam tulisannya “AS dan Terorisme” (*Al-Waie* No. 2, Oktober 2000) menyebutkan bahwa terorisme --sebagaimana fundamentalisme, ekstremisme-- telah lama menjadi stigma politik yang dilekatkan oleh AS, khususnya kepada kalangan Islam.

Mudah ditebak, istilah tersebut dilontarkan AS sebagai bukti bahwa dirinya masih mengidap Islamphobia. Tujuan untuk memojokkan Islam dan kaum Muslim, seraya pada saat yang sama menutupi wajah yang sesungguhnya. Sebab, jika kekerasan adalah bagian dari terorisme, maka AS-lah sesungguhnya yang paling gemar menebar kekerasan di wilayah-wilayah yang dianggap potensial mengganggu kepentingannya.

Karena Islam dinominasikan oleh Amerika menjadi musuhnya setelah runtuhnya komunisme, maka negeri-negeri Islam menjadi wilayah penting yang menjadi sasaran kemudian Amerika dalam penerapan UU terorismenya. Tujuan adalah mengukuhkan cengkeraman serta melestarikannya agar tetap berada di bawah hegemoni Amerika. Alasannya, kaum Muslimin memang telah mulai mirintis jalan menuju kebangkitan untuk mengembalikan Khilafah. Dalam hal ini, Amerika dan negara-negara kafir lainnya telah memahami benar seperti apa yang diungkapkan oleh Samueel Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilitation and Remaking of World Order* bahwa musuh terbesar peradaban Kapitalisme pasca Perang Dingin adalah Islam dan Khilafah adalah satu-satunya negara yang berkemampuan untuk meluluhkan ideologi Kapitalisme yang dipimpin USA.

Oleh karena itu, hampir tidak ada satu pun gerakan Islam saat ini, kecuali harus siap dicap sebagai teroris oleh Amerika. Cap ini pun tidak dapat dihindarkan oleh gerakan dan partai Islam yang sama sekali tidak menggunakan kekerasan untuk mencapai target-targetnya. Sebab, aktivitas semua gerakan, partai atau negara yang meyerukan kembalinya Islam adalah aksi teroris yang bertentangan dengan UU Internasional. Selanjutnya, berdasarkan justifikasi dan ketentuan yang harus dijalankan oleh negara-negara penandatanganan UU Terorisme, Amerika dapat menghimpun kekuatan negara-negara tersebut di bawah kepemimpinannya untuk memukul berbagai gerakan, partai atau negara tersebut. Maka tak heran apabila banyak negara termasuk Indonesia kemudian mengecam langsung tindakan ini dan menuduh bahwa seseoranglah pelakunya.

2.3 Pandangan Islam terhadap Terorisme

Pada dasarnya aksi penghancuran Gedung WTC dan pemboman di Bali memang tidak dapat dibenarkan karena hal ini sangatlah bertentangan dengan Islam. Sebab metode dakwah Rasulullah tidak demikian, yaitu tidak melakukan kekerasan dalam pergerakannya. Adapun penyerangan atau jihad itu dikarenakan beberapa hal. Penyerangan memang boleh dilakukan apabila suatu negeri diserang dan saat itu diwajibkan untuk membela diri bagi negeri yang diserang tersebut. Akan tetapi penyerangan yang ofensif hanyalah

kewenangan *Khalifah* dalam *Daulah Islamiyah*. Itu pun bila ada penghalang dalam dakwah Islam. Dan faktanya sekarang *Daulah Islamiyah* itu sendiri pun ternyata belumlah terwujud kembali. Islam memandang bahwa terorisme yang mengakibatkan kerusakan fasilitas umum terlarang atau haram walaupun dalam keadaan perang sekalipun. Karena itu, umat Islam tidak diperkenankan untuk merusak kepentingan umum seperti jalan-jalan dan gedung-gedung umum serta fasilitas-fasilitas untuk pelayanan umum. Diriwayatkan dari Yahya bin Said al-Anshari bahwa Abubakar ash-Shiddiq r.a. pernah berpesan kepada panglima perang yang dikirimnya ke Syam : *“Janganlah kamu menyembelih kambing dan unta kecuali untuk dimakan. Jangan pula kamu membakar pohon kurma dan menenggelamkannya.”*

Namun demikian, dalam konteks tempat-tempat hiburan umum yang nyata-nyata menebar aroma kemaksiatan dan sejenisnya, Islam juga jelas tidak membiarkannya karena hal itu merupakan satu bentuk kemungkaran. Hanya saja, kemungkaran tidak seharusnya diatasi dengan kemungkaran yang lebih besar seperti tindakan peledakan atau pembomaman. Karena itu, sudah seharusnya pemerintah menutup tempat-tempat maksiat tersebut, bukan malah membiarkannya dan mempermudah perizinannya. Pemerintah juga sudah selayaknya membuat UU Antikemaksiatan yang nyata-nyata sangat dibutuhkan saat ini, bukan malah memfokuskan diri pada pembahasan UU Antiterorisme yang beraroma politis dan sarat dengan kepentingan pihak asing, terutama AS.

2.4 Perubahan Masyarakat

Perubahan individu semata tidak mengantarkan pada perubahan masyarakat. Sebab, masyarakat memang bukan sekadar kumpulan individu. Sesungguhnya ciri yang paling menonjol dari masyarakat adalah adanya interaksi yang kompleks dan kontinyu antarindividu dalam suatu komunitas. Interaksi ini adalah sesuatu yang pasti. Sebab, manusia merupakan makhluk sosial, di mana dia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, kecuali membutuhkan kerja sama dan interaksi dengan orang lain. Hanya saja, interaksi antarindividu ini tidak akan terbentuk jika tidak ada kesamaan pemikiran dan perasaan terhadap suatu kemaslahatan yang ingin dicapai bersama, serta tidak ada aturan yang disepakati untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Dari sini tampak bahwa interaksi dalam masyarakat akan terbentuk manakala individu-individu di dalamnya memiliki kesamaan pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem). Atas dasar inilah dapat dikatakan bahwa

masyarakat adalah kumpulan individu yang memiliki kesamaan pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem). Jadi terdapat empat unsur utama masyarakat, yaitu individu-individu, pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem).

Setelah memahami hakikat masyarakat kita dapat mengetahui bagaimana masyarakat dapat berubah. Masyarakat dengan keempat unsur penyusunnya, sesungguhnya bagaikan gelas kaca yang berisi cairan. Individu-individunya bagaikan gelas kaca, sedangkan pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem) bagaikan cairan yang ada di dalamnya. Warna gelas kaca tersebut akan ditentukan oleh warna cairan yang ada di dalamnya. Jika cairan itu adalah air teh, misalnya, maka gelas kaca tersebut berwarna merah kecoklatan. Jika cairan itu berupa air kopi, misalnya, maka gelas kaca tersebut akan berwarna hitam. Jadi corak sebuah masyarakat ditentukan oleh pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem) yang diterapkan di dalamnya. Dan corak ini tampak pada individu-individu pada saat melakukan interaksi di dalam masyarakat.

Dengan analogi gelas kaca yang berisi cairan, maka mengubah masyarakat bukan dilakukan dengan mengubah cairan dengan cara menuangkan zat pewarna tertentu. Mengubah masyarakat juga bukan dilakukan dengan cara membuang sebagian cairan lalu memasukkan cairan jenis lainnya. Apabila perubahan masyarakat dilakukan dengan cara demikian, maka akan dihasilkan *masyarakat yang tidak khas*, yaitu masyarakat yang di dalamnya ditemukan berbagai corak pemikiran, perasaan dan aturan. Masyarakat semacam ini tidak akan bisa mencapai kemajuan dan kebangkitan, sebab di dalamnya dijumpai berbagai aspek yang kontradiktif satu dengan yang lainnya, sehingga tidak terdapat keserasian irama dan langkah untuk meraih kebangkitan.

Jika umat ini ingin bangkit, maka yang harus dibentuk adalah masyarakat yang khas, yaitu masyarakat yang disusun oleh individu-individu, yang memiliki pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem) yang sama. Hal ini dapat terwujud jika individu-individu masyarakat tersebut meyakini suatu ideologi tertentu dan menerapkannya secara praktis dalam kehidupan. Mengingat bahwa di dunia ini terdapat tiga ideologi (Islam, kapitalisme, dan sosialisme), maka masyarakat khas yang bisa dibentuk adalah masyarakat Islam, kapitalis, atau sosialis.

Jika kita kembali kepada analogi gelas kaca yang berisi cairan, maka untuk mengubah masyarakat yang ada menjadi masyarakat yang khas, caranya adalah dengan membuang seluruh cairan, kemudian menuangkan cairan yang baru ke dalam gelas tersebut. Dengan demikian, mengubah

masyarakat adalah dengan perubahan yang mendasar dan mengubah masyarakat itu. Caranya adalah dengan melakukan penyadaran kepada individu masyarakat tentang ketidakbenaran dan ketidaklayakan pemikiran, perasaan, dan aturan (ideologi, kapitalis, atau sosialis) yang ada pada mereka. Kemudian menggantikannya dengan cairan baru, yakni melakukan penyadaran kepada individu masyarakat tentang pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem) baru yang layak (ideologi Islam) untuk mereka terapkan.

3 Penutup

3.1 Kesimpulan

1. Terorisme, makna bahasa ini telah dipindahkan kepada makna terminologis (istilah) yang baru berupa penggunaan kekerasan untuk melawan kepentingan-kepentingan sipil guna mewujudkan target-target politis. Melihat *track record* AS yang dilakukan selama ini, siapa pun yang jujur pasti akan berkesimpulan bahwa teroris sebenarnya adalah AS sendiri. Pandangan Islam terhadap terorisme pada dasarnya tidak dapat dibenarkan karena hal ini sangatlah bertentangan dengan Islam. Sebab metode dakwah Rasulullah tidaklah demikian, yaitu tidak melakukan kekerasan dalam pergerakannya. Namun ada kekecualian yang justru dibolehkan dalam Islam.
2. Perubahan masyarakat sekarang ini, harus dilakukan perubahan mendasar untuk mewujudkan masyarakat Islam yang khas. Caranya adalah dengan mencabut seluruh bentuk pemikiran, perasaan, dan aturan yang ada, melalui perang pemikiran dan perjuangan politik, lalu menggantikannya dengan pemikiran, perasaan, dan aturan (sistem) yang baru yaitu Islam.

3.2 Saran-saran

Beberapa saran konkret bagi umat Islam agar dapat menempatkan permasalahan tersebut di atas yaitu :

1. Kaum Muslim berkewajiban untuk membentuk opini umum dunia Islam dan opini internasional. Caranya adalah dengan membongkar hakikat dari apa yang dinamakan UU Terorisme dan hakikat politik Amerika yang digunakan untuk menciptakan hegemoni atas dunia melalui UU itu. Kaum Muslim berkewajiban membeberkan bahwa Amerika-lah sebenarnya yang berada di balik aksi-aksi terorisme yang banyak terjadi di dunia, meski

- pun tuduhannya dilepamrkan kepada Islam.
2. Kaum Muslim berkewajiban untuk menjadi representasi Islam dalam segala perbuatan dan tindakannya. Sebab Islam mempunyai metode khusus untuk merealisasikan target dan tujuannya; di antaranya adalah melanjutkan kehidupan Islam dengan cara mendirikan kembali *Daulah Khilafah Islamiyah*. Berpegang teguh dengan metode ini --yang bertumpu pada pertarungan pemikiran dan perjuangan politik serta menjauhkan diri dari penggunaan senjata (kekerasan)-- Hakikatnya adalah berpegang teguh dengan metode syara yang dituntut oleh Islam; bukan karena takut atau melarikan diri dari cap terorisme.
 3. Kaum Muslimin pun harus menerangkan bahwa penerapan Islam oleh mereka sendiri atau pun untuk umat agama lain tidaklah didasarkan pada hawa nafsu mereka atau untuk mewujudkan kepentingan pribadi mereka, tetapi semata-mata karena menjalankan syariat Allah Swt. Sebab Allah-lah yang telah menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan ini. Allah pula yang telah menuntut manusia untuk menata hidupnya sesuai dengan hukum Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Mahmud. 2002. Majalah *al-Waie* edisi. B Arab, vol 182, th
- Al-Badri, A. 1992. *Hidup sejahtera dalam Naungan Islam* (Terj.). Gema Insani Perss, Jakarta.
- An-Nabhani, Taqyuddin 1993, *Peraturan Hidup dalam Islam*, Pustaka Thariqul Izzah, Bangil.
- , 2001, "Amerika: Teroris Berwajah Manis," Jurnal Politik dan Dakwah *Al-Wa'ie* Edisi 7 Tahun, Hal 26
- Departemen Agama, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

- Huntington P. Samuel, 2001, *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Catatan II. Qolam Yogyakarta.
- Ismail, Muhammad, 1998. *Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Gema Insani Perss, Jakarta.
- Lubis, Solly. 1997. *Umat Islam Dalam Globalisasi*, Gema Insani Perss, Jakarta.
- Nashir, Haedar, 2002, “Teroris”, *Kompas*, 20 Oktober
- Wajdi, Farid, 2000. “AS dan Terorisme.” *Jurnal Politik dan Dakwah Al-Wa’ie* Edisi 2 Tahun I, Hal. 11
- Zallum, A.Q. 1996. *Slogan-Slogan Serangan Amerika Terhadap Islam*, Pusataka Thariqul Izzah, Bangil.
- Zallum, A.Q. 1998. *Persepsi-Persepsi Berbahaya*. Pustaka Thariqul Izzah, Bangil.